

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun raya Bogor (*botanica garden*) yang dulu bernama *Buitenzorg* menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari *Bourbon (mairitius)* dan dua lainnya dari *Hortus botanicus* Belanda. Pada tahun 1853, tanaman tersebut berbuah dan bijinya disebarluaskan secara gratis. Keempat tanaman tubuh subur dan berbuah lebat, meskipun berbeda waktu penanaman (penanaman tanaman yang berasal dari *Bourbon* lebih dulu ditanam dua bulan), waktu berbuahnya hampir sama. Kemungkinan besar genetiknya diperoleh dari sumber yang sama (Lubis dan widanarko, 2011).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berkeping satu (Monokotil) dan Taksonomi dari tanaman kelapa sawit adalah :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Infra Kingdom	: <i>Streptophyta</i>
Sub Kingdom	: <i>Viridiplantae</i>
Divisi	: <i>Tracheophyta</i>
Super Divisi	: <i>Embryophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Spermatophytina</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Famili	: <i>Areaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i> Jacq
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

b. Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

1) Akar

Tanaman kelapa sawit termasuk kedalam tanaman berbiji satu (Monokotil) yang memiliki akar serabut. Saat awal perkecambah, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (Radikula), setelah itu radikula akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Selanjutnya, akar primer akan membentuk akar sekunder, tertier, dan kuartener (Lubis dan Widanarko, 2011).

2) Batang

kelapa sawit memiliki batang lurus, melawan arah gravitasi bumi, dan dapat berbelok jika tanaman tumbang (doyong). Dalam beberapa kondisi batang kelapa sawit juga dapat bercabang. Fungsi utama batang sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan mineral dari akar melalui xilem serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Selain itu, batang juga penyangga daun, bunga, buah, dan sebagai penyimpan cadangan makanan (Lubis dan Widanarko, 2011).

3) Daun

Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun, dan susunannya sangat berpengaruh pada luas tangkapan matahari untuk diproses menjadi energi. Pada saat kecambah, bakal daun pertama yang muncul adalah *plumula*, lalu mulai membelah menjadi dua helai daun pada umur satu bulan. Seiring bertambahnya daun, anak daun mulai membelah pada umur 3 – 4 bulan sehingga terbentuk daun sempurna. Daun ini terdiri dari kumpulan anak daun (*leaflet*) yang memiliki tulang anak daun (*midrib*) dengan helai anak daun (*lamina*). Sementara itu tangkai daun (*rachis*) yang berfungsi sebagai tempat anak daun melekat akan semakin membesar menjadi pelepah sawit (Lubis dan Widanarko, 2011).

4) Bunga

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga pada umur 2,5 tahun, tetapi pada umumnya bunga tersebut gugur pada fase awal pertumbuhan generativnya. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman *monoecious*. Karena itu bunga jantan dan bunga betina terletak pada satu pohon. Bunga sawit muncul pada ketiak daun yang disebut *inflorescen* (bunga majemuk). Bakal bunga tersebut dapat berkembang menjadi bunga jantan atau bunga betina tergantung pada kondisi

tanaman. *Inflorescen* awal terbentuk selama 2-3 bulan, lalu pertumbuhan salah satu organ reproduktifnya terhenti dan hanya satu jenis bunga yang dihasilkan dalam satu *inflorescen* (Lubis dan Widanarko, 2011).

5) Buah

kelapa sawit dogolongkan sebagai buah *drupe*, susunan buah kelapa sawit yaitu *pericarp* (daging buah) yang terbungkus oleh *exocarp* (kulit), *mesocarp* dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1-4 inti atau kernel. Sementara itu inti memiliki testa (kulit) dan *endosperm* (Lubis dan Widanarko, 2011).

6) Biji

kelapa sawit memiliki bobot yang berbeda pada setiap jenisnya. Umumnya, biji kelapa sawit memiliki waktu *dorman*, perkecambahan biasa berlangsung dari enam bulan dengan tingkat keberhasilan 50% (Lubis dan Widanarko, 2011).

c. Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit

Standar beberapa faktor yang dinilai merupakan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Iklim

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu udara 27⁰C dengan suhu maksimum 33⁰C dan suhu minimum 22⁰C sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 1250-3000 mm yang merata sepanjang tahun dengan jumlah bulan kering kurang dari 3 bulan, curah hujan optimal berkisar 1750-2500 mm/tahun (Lubis, 2008).

Kelapa sawit lebih toleran dengan hujan yang tinggi (misalnya >3000 mm) dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, namun dalam kriteria klasifikasi kesesuaian lahan nilai tersebut sudah menjadi faktor pembatas ringan curah hujan. Jumlah bulan kering dari 3 bulan sudah merupakan faktor berat. Adanya bulan kering yang panjang dengan curah hujan yang rendah akan menyebabkan terjadinya defisit air. Lama penyinaran matahari yang optimal adalah 6 jam/hari dengan kelembapan nisbi untuk kelapa sawit pada kisaran 50-90% (optimalnya pada 80%).

Aspek iklim yang juga berpengaruh pada budidaya kelapa sawit adalah ketinggian tempat dari permukaan laut (elevasi). Elevasi untuk pengembangan

tanaman kelapa sawit kurang dari 600 m dari permukaan laut. Areal dengan ketinggian tempat lebih dari 600 m dari permukaan laut tidak disarankan lagi untuk pengembangan kelapa sawit.

2) Bentuk Wilayah

Bentuk wilayah yang sesuai untuk kelapa sawit adalah datar sampai berombak yaitu wilayah dengan kemiringan lereng antara 0-8%, pada wilayah bergelombang sampai berbukit (kemiringan lereng 8-30%), kelapa sawit masih dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik melalui upaya pengolahan tertentu seperti pembuatan teras.

3) Kondisi Tanah

Sifat tanah yang ideal dalam batas tertentu dapat mengurangi pengaruh buruk dari keadaan iklim yang kurang sesuai. Misalnya tanaman kelapa sawit pada lahan yang beriklim agak kurang masih dapat tumbuh baik jika kemampuan tanahnya tergolong tinggi dalam menyimpan dan menyediakan air. Secara umum kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi baik pada tanah-tanah *ultisol*, *entisols*, *inceptisols*, dan *histosols*.

Berbeda dengan tanaman perkebunan lainnya, kelapa sawit dapat diusahakan pada tanah yang tekstur agar kasar sampai halus yaitu antara pasir berlempung sampai liat massif. Beberapa karakteristik tanah yang digunakan pada penilaian kesesuaian lahan untuk kelapa sawit meliputi batuan dipermukaan tanah, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, kondisi drainase tanah, dan tingkat kemasaman tanah (pH).

Tekstur tanah yang paling ideal untuk kelapa sawit adalah lempung berdebu, lempung liat berdebu, lempung liat dan lempung berpasir. Kedalaman efektif tanah yang baik adalah jika >100 cm, sebaliknya jika kedalaman efektif >50 cm, dan tidak memungkinkan untuk diperbaiki maka tidak direkomendasikan untuk kelapa sawit. Kemasaman (pH) tanah yang optimal adalah pada 5,0-6,0 namun kelapa sawit masih toleran terhadap pH 7,0 namun produktifitasnya tidak optimal. Pengolahan tingkat kemasaman tanah dapat dilakukan melalui tindakan pemupukan dengan menggunakan jenis-jenis pupuk dolomite, kapur pertanian dan fosfat alam (Lubis, 2008).

2. Benih

Benih merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil produksi tanaman. Benih bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim menentukan tingkat hasil produksi tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila menggunakan benih asalan atau bermutu rendah maka produksinya akan rendah. Benih bermutu mencakup mutu genetis, yaitu penampilan benih murni dari varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya, mutu siologis yaitu kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih yaitu penampilan benih harus steril dan bersih serta bebas hama dan penyakit (Polpoke, 2019).

Dalam usaha tani keberhasilan peningkatan produksi sangat dipengaruhi oleh masukkan berbagai faktor produksi salah satunya adalah penggunaan benih bermutu. Kesadaran petani untuk menggunakan benih unggul dalam meningkatkan produksi usaha taninya sudah cukup tinggi. Bermutu berarti benih tersebut harus asli, apabila ditanam dapat tumbuh dengan baik, sehat, dan tidak menyebarkan penyakit yang terbawa oleh benih. Oleh karena itu harus diingat pentingnya pemilihan mutu benih yang akan digunakan, sehingga tidak menyebabkan kerugian, baik waktu, tenaga dan biaya akibat penggunaan benih tidak bermutu (Tjiptono, 2000).

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2017) Peredaran benih kelapa sawit ilegal di masyarakat cukup banyak diperdagangkan bebas, yakni benih kelapa sawit yang tidak memenuhi aspek legalitas, karena selain diproduksi oleh lembaga/ perorangan yang tidak diakui oleh pemerintah dan tidak memenuhi syarat-syarat serta tatacara pelepasan varietas, juga tidak melalui proses sertifikasi. Adapun ciri-ciri benih yang baik atau asli (bersertifikat) dan yang ilegal (tidak bersertifikat) adalah sebagai berikut:

a. Benih kelapa sawit asli (Bersertifikat)

- 1) Berasal dari varietas unggul DxP yang telah dilepas secara resmi oleh Menteri Pertanian.

- 2) Diproduksi di kebun benih khusus yang sudah disertifikasi dengan cara menyilangkan pohon induk Dura (D) dengan menyilangkan pohon bapak Pisifera (P) yang telah teruji keunggulannya.
- 3) Dapat disertifikasi karena kemurnian genetik terjamin dan perkecambahan benih dilakukan dengan rapi dan sistematis sehingga asal usulnya dapat ditelusuri ke pohon induk.

b. Benih kelapa sawit ilegal

- 1) Berasal dari buah atau kecambah yang dikumpulkan di bawah pohon-pohon kelapa sawit yang terdapat di kebun produksi Tenera (T) atau pohon Dura (D) yang disilangkan.
- 2) Perkecambahan dilakukan secara alami dan asal usul pohonnya tidak jelas dan tidak tercatat.
- 3) Tidak dapat disertifikasi karena asal usulnya tidak jelas dan proses pengecambahannya tidak mengikuti standar yang berlaku.

3. Keputusan

Kata “keputusan” berarti menentukan, mengakhiri, menyelesaikan, mengatasi. Keputusan adalah pengakhiran dari pada proses pemikiran tentang apa yang dianggap sebagai “masalah” sebagai sesuatu yang merupakan penyimpangan dari pada yang dikehendaki, direncanakan atau dituju dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecahannya (Atmosudirdjo, 1990).

Menurut Siagian *dalam* Asnawir (2006) pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Menurut Salusu (2004) pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif cara bertindak dengan metode yang sesuai dengan situasi.

a. Teori pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan merupakan tahapan dari petani untuk melakukan aktivitas memilih mengadopsi atau menolak mengadopsi.

Rogers dan Shoemaker *dalam* Faizaty (2016) memberi definisi tentang proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi: *the mental procees of an*

innovation to a decision to adopt or to reject and to confirmation of this decision (keputusan menerima atau menolak sebuah inovasi dan konfirmasi tentang keputusan tersebut merupakan suatu proses mental). Proses adopsi inovasi memerlukan sikap mental dan konfirmasi dari setiap keputusan yang diambil oleh seseorang sebagai *adopter*.

Pada awalnya Rogers dalam Faizaty (2016) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

- 1) Tahap *Awareness* (Kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
- 2) Tahap *Interest* (Keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
- 3) Tahap *Evaluation* (Evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
- 4) Tahap *Trial* (Mencoba), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
- 5) Tahap *Adoption* (Adopsi), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasikan putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Teori pengambilan keputusan yang dikemukakan Faizaty (2016) merupakan kritik atas pandangan tradisional, yaitu proses adopsi. Kritiknya terhadap teori proses adopsi sedikitnya disebabkan oleh dua alasan, yaitu:

- 1) Teori konvensional terlalu sederhana karena proses pengambilan keputusan hanya berakhir pada tahapan adopsi, padahal adopsi dapat berakhir pada keputusan menerima atau menolak,
- 2) Teori konvensional menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan perilaku yang acak dan tidak berurutan pada setiap tahapannya.

Pengambilan keputusan adopsi menurut Rogers *dalam* Faizaty (2016) menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi

melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi. Proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

- 1) Tahap munculnya pengetahuan (*Knowledge*) yaitu ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
- 2) Tahap Persuasi (*Persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik .
- 3) Tahap Keputusan (*Decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
- 4) Tahapan Implementasi (*Implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
- 5) Tahapan Konfirmasi ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

a. Pendidikan formal

Menurut Moses (2012) pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Menurut Triwiyanto (2014) pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Menurut Irham (2013) menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2012) jenjang pendidikan meliputi:

- 1) Jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di samping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 2) Jenjang Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, menengah kejuruan, menengah luar biasa, menengah kedinasan dan menengah keagamaan.
- 3) Jenjang Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu

pendidikan mempunyai fungsi: menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik.

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

b. Harga benih

Harga juga dapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam penggunaan produk. Dalam hal ini harga benih juga dapat mempengaruhi petani kelapa sawit untuk penggunaan benih sawit. Benih kelapa sawit yang berkualitas tentu saja akan memiliki tingkat harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bibit-bibit yang tidak bersertifikat. Oleh karena itu, petani kelapa sawit akan mempertimbangkan faktor harga dan kualitas benih sebelum melakukan keputusan untuk penggunaan benih tersebut (Nurzam dkk, 2020).

faktor kualitas produk atau kualitas benih menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan benih tersebut, selain harga yang terjangkau. Hal ini karena bibit tanaman khususnya bibit yang ditanam merupakan investasi jangka panjang, sehingga harus dipilih benih yang memiliki kualitas dan produktivitas yang tinggi. Jaminan kualitas yang diberikan terhadap benih adalah adanya sertifikasi benih sawit dari instansi yang berwenang.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*, maka *income* dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan

untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Menurut Marbun (2003) pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Menurut Soemarso (2009) pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan.

Pendapatan adalah kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan. Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sukirno, 2006).

Menurut Soekartawi (2012) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan

penurunan kewajiban. Sedangkan menurut Boediono (2002) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan antipati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat (Danil, 2005).

d. Luas lahan

Menurut Sukirno (2002) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dari pendapat ini dapatlah dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian karena disanalah tempat produksinya.

Menurut Mubyarto (1989) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang

positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Tanah atau lahan disini bukanlah untuk ditanami dan ditinggali saja, namun juga termasuk di dalamnya sumber daya alam. Tanah ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau yang tersedia di alam tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi: tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan dan tenaga air baik untuk pengairan. Pendek kata tanah merupakan segala sumber asli alam yang tidak berasal dari kegiatan manusia (Rosyidi, 2006).

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian, Namun, tidak semua tanah merupakan lahan pertanian dan sebaliknya semua lahan pertanian adalah tanah luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usaha tani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani yang dijalankan (Soekartawi, 1987).

e. Modal

Menurut Syafri (2005) modal sendiri merupakan modal pemilik (*owner equity*) yang mana equity merupakan suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan equity adalah modal pemilik.

Menurut Mankiw (2011) para ekonomi menggunakan istilah modal atau capital untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi. Artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam mendukung penyusunan tugas akhir adalah sebagai berikut :

Table 2. Ringkasan Pengkajian Terdahulu

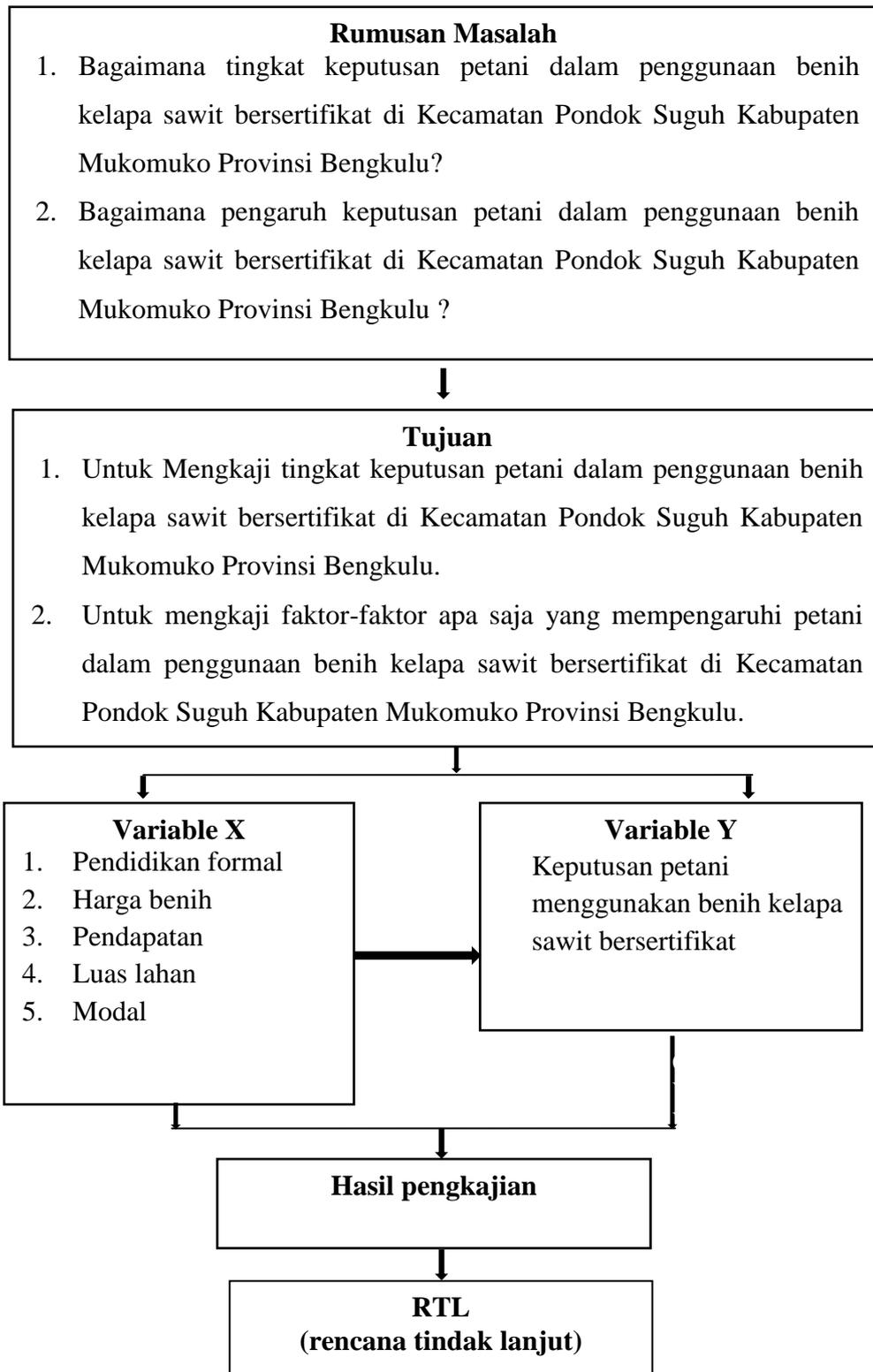
No	Judul dan Peneliti	Variabel	Hasil
1	Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat Dan Non Bersertifikat Di Kabupaten Labuhan Batu Utara (Laura Juita Pinem dan Safrida, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Pengaruh pihak lain 3. Umur 4. Pengalaman usaha tani 5. Luas lahan 6. Status kepemilikan lahan 7. Persepsi 8. Ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman 9. Harga benih 10. Akses benih 	Hasil dari analisis faktor membentuk 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendidikan, faktor ketahanan terhadap hama, dan penyakit dan faktor harga.
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara (Hayatul Rahmi dan Fadli, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan 2. Produksi 3. Harga benih padi 4. Pendapatan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan benih padi yaitu luas lahan, produksi, dan harga benih padi. Sedangkan faktor pendapatan tidak mempengaruhi petani dalam menggunakan benih padi.
3	Proses Pengambilan Keputusan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Di Kabupaten Lampung Selatan (Zahara, Yulia Pujiharti dan Marsudin Silalahi, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman berusahatani 4. luas lahan 5. Saran penyuluh pertanian lapang 	Faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul padi adalah saran dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), pendidikan dan Pengalaman berusaha tani.

Lanjutan Tabel. 2

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Hasil
4	Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat (Valentina Theresia, Anna Fariyanti, dan Netti Tinaprilla, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman berusahatani bawang merah (tahun) 2. Luas lahan usahatani (ha) 3. Status kepemilikan lahan 4. 5. Harga benih (Rp) 6. Harga jual produk (Rp) 7. Produktivitas (ton/ha) 8. Pendapatan (Rp) 9. Pemasaran (1=mudah, 0=sulit) 	faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.

Sumber : Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat di Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko masih pada kategori sedang.
2. Diduga faktor pendidikan formal, harga, pendapatan, luas lahan, dan modal yang dimiliki, mempengaruhi tingkat keputusan petani dalam penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat di Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.